

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan belajar ditandai adanya perubahan mental dan tingkah laku pada diri siswa, baik dalam bentuk perkembangan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹ Perubahan tingkah laku akibat belajar tersebut merupakan indikator hasil belajar, yang pada umumnya tampak pada a) kebiasaan, b) keterampilan, c) pengamatan, d) berpikir asosiatif, e) berpikir rasional dan kritis, f) sikap, g) inhibisi, h) apresiasi, dan i) tingkah laku afektif.² Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berbentuk kognitif (pengetahuan), namun juga berbentuk keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Indikator hasil belajar sebagaimana disebutkan di atas, pada dasarnya telah tertuang dalam definisi pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³ Definisi ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan mempunyai tujuan

¹ Dimiyati dan Mujiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 6.

² HM. Suparta dan Herry Noer Aly, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco, hlm. 44.

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

terciptanya peserta didik yang mampu mengembangkan potensi diri agar dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Karena itu, peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan harus dikembangkan agar mampu menggunakan seluruh potensinya untuk mempersiapkan diri menghadapi semua tantangan tersebut. Pengembangan ini harus dimulai dari penggalian potensi-potensi dasar, yang diarahkan untuk memahami dan menghayati serta mengamalkan pengetahuan, konsep dan fakta dalam kehidupannya, sehingga pendidikan tidak lagi diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang hanya memiliki perbendaharaan pengetahuan, akan tetapi juga mampu mempergunakan potensi dirinya untuk terus belajar.

Pendidikan sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keberhasilannya tentu merupakan keniscayaan. Keberhasilannya akan mendukung keberhasilan pembangunan, yaitu pembangunan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan kultur budaya dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan melalui pendidikan nasional. Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-Mujadilah: 11).*

Dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan Abu Dawud disebutkan:

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ
(رواه أبو داود)⁴

Artinya: *Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu (alim) seperti keutamaan bulan purnama atas semua bintang.* (HR. Abu Dawud)

Ayat dan hadits di atas menunjukkan betapa mulianya orang yang berilmu. Karena itu, pendidikan sudah selayaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh tenaga ahli yang profesional. Karena, berhasil dan tidaknya pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah rendahnya kualitas guru yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri, karena guru merupakan unsur utama dalam pembelajaran yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam aktifitas pembelajaran sebagai kegiatan inti pelaksanaan manajemen pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru menjadi aspek terpenting, karena hasil yang dicapai menjadi patokan bagi keberhasilan pendidikan.

Secara umum, *outcome* pendidikan lebih banyak dihubungkan dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Keberhasilan pembelajaran juga menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Berdasar pada kenyataan ini, beberapa ahli menyatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (*actual*). Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model

⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, hlm. 354.

pembelajaran, karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan *improvisasi*.⁵

Mensikapi hal tersebut, tentunya guru harus selalu berusaha agar bahan pengajaran yang disampaikan dapat diserap oleh siswa secara maksimal, serta mampu mengembangkan kepribadian melalui pembelajaran. Ini merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Kesulitan itu dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling tidak ada tiga aspek yang membedakan siswa yang satu dengan lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis,⁶ karena mengajar bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan membantu siswa agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap *fenomena* dan objek yang diketahui.⁷ Untuk itu, guru hendaknya selalu berupaya mencari cara agar pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas, sehingga efektif mencapai tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.⁸ Kualitas pembelajaran oleh guru senantiasa ditandai oleh kreatifitas dan aktifitas seorang guru yang mengarah pada terjalinnya interaksi antara guru

⁵ Ibrahim dan Syaodih, Nana, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 115.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 1.

⁷ Jasa Ungguh Muliawan, 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 132.

⁸ Daryanto, 2011, *Media Pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa, hlm. 54.

dan peserta didik dalam proses belajar yang harmonis dan dinamis. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Kompetensi merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.⁹ Dengan demikian, yang dimaksud kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kompetensi guru merupakan gambaran tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru. Secara umum, kompetensi seorang guru merujuk kepada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹⁰ Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan suatu konsekuensi atau tuntutan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu, setiap guru wajib memenuhi kompetensi guru tersebut yang berlaku secara nasional.¹¹

Kewajiban memiliki kompetensi-kompetensi tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional yang selama ini menjadi permasalahan. Kualitas pendidikan yang rendah

⁹ Wina Sanjaya, 2008, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, hlm. 6.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 242.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pasal 1 ayat (1).

harus diperbaiki yang dimulai dari guru sebagai orang yang sangat berperan dalam proses pengajaran sekaligus penentu keberhasilan proses pengajaran. Setiap guru harus memiliki keahlian agar pendidikan yang berkualitas dapat tercapai.

Dalam penelitian pendahuluan terhadap beberapa Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, ditemukan realitas sebagian guru belum mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Banyak guru yang melaksanakan pembelajaran tanpa didahului perencanaan. Mereka masuk kelas hanya berbekal Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diterbitkan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Begitu masuk kelas, guru meminta siswa untuk membaca atau mengerjakan soal-soal yang ada di dalam LKS tersebut.¹² Selain itu, setiap akan mengakhiri pertemuan, guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di dalam buku LKS. Pada pertemuan berikutnya, siswa akan diminta untuk membacakan jawaban yang telah dikerjakan di rumah, yang diikuti dengan memberikan nilai dalam buku LKS dan dibubuhi tanda tangan oleh guru. Pada akhir pembelajaran, kembali mereka diberi tugas mengerjakan soal-soal yang ada di LKS tersebut.¹³

Realitas yang ditemukan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati tersebut memberikan

¹² Observasi Lapangan, Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, 12-10-2018.

¹³ Wawancara dengan salah satu Guru MI di Wilayah Kecamatan Trangkil, 12-10-2018.

pemahaman bahwa pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada buku LKS yang sudah tersedia. Buku ini adalah buku cetakan, yang pementannya tidak mempertimbangkan keadaan psikologis dan lingkungan siswa. Dengan buku tersebut, guru tidak perlu membuat silabus maupun perencanaan pembelajaran (RPP), bahkan mereka merasa tidak penting mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Gambaran proses pembelajaran sebagaimana dipaparkan tersebut tentunya tidak menggambarkan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang mengajar dengan cara dan strategi seperti itu juga tidak dapat dikatakan sebagai guru professional sebagaimana dikehendaki peraturan perundang-undangan. Karena salah satu memiliki kompetensi profesional yang harus dimiliki guru adalah menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.¹⁴

Melihat realitas semacam ini, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kualitas pembelajaran, kompetensi profesional dan hasil belajar siswa. Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, peneliti memilih mata pelajaran Fiqih sebagai obyek penelitian. Untuk itu, peneliti merencanakan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kualitas Pembelajaran dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019”*.

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (1).

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk tesis guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister manajemen Pendidikan Islam. sebelum melakukan penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Masih banyak guru melaksanakan pembelajaran dengan gaya *teacher oriented*, sehingga siswa kurang bergairah dalam belajar.
2. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, terutama guru mata pelajaran Fiqih, sudah cukup baik tetapi masih belum mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.
3. Guru yang memiliki sertifikat profesional masih belum melaksanakan pembelajaran yang ideal.
4. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama mata pelajaran Fiqih.

Berdasar pada permasalahan yang telah disebutkan, peneliti perlu membatasi penelitian ini pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil.
2. Kompetensi profesional guru Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil.
3. Hasil belajar Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar Fikih siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar Fikih di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fikih siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kualitas pembelajaran terhadap hasil Fikih siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar Fikih di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2018/2019.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fikih siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran teori yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mencari jawaban atas kebenaran teori tersebut, sangat penting dilakukan penelitian. Karena itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bisa menjadi rujukan bagi kepala madrasah untuk melakukan perencanaan supervisi akademik.
- b. Bisa menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru kepala madrasah bisa meningkatkan kualitas supervisi guna meningkatkan kinerja guru.
- b. Bagi guru mata pelajaran Fikih bisa meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi siswa dapat menumbuhkan semangat dan motivasi dalam belajar.
- d. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah pustaka, yaitu menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Telaah pustaka dilakukan untuk melandasi penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan bahan telaah adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Barkah Lestari (Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta) yang berjudul *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan dan hasil serta evaluasi dan refleksi. Analisis data secara deskriptif kuantitatif. Dari data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dikategorikan secara sistematis dan menurut karakteristiknya. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 5 Nomor 2, Desember 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran dengan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran, baik dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi pembelajaran, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok, (2) Secara umum mahasiswa menyukai model pembelajaran cooperative learning karena dianggap memberikan banyak manfaat.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji variabel kualitas pembelajaran. Namun ada juga perbedaan antara keduanya. Penelitian tersebut mengkaji kualitas pembelajaran yang dikaitkan dengan model pembelajaran *cooprative learning*, sedangkan penelitian ini mengkaji kualitas pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Fikih.

2. Penelitian Siti Mukroni yang berjudul *Pengaruh Kualitas Pembelajaran Guru Ekonomi terhadap Kepuasan Siswa di SMA Negeri 2 Sentajo Raya*. Laporan hasil penelitian ini dimuat dalam Pekbis Jurnal pada Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Riau pada Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 1) Kualitas pembelajaran Guru Ekonomi dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran guru Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa SMAN 2 Sentajo Raya. Hal ini dibuktikan secara statistik dengan uji t yang membuktikan bahwa nilai thitung sebesar 0,788 dan nilai ttabel sebesar 1,678; berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan derajat signifikasinya $0,435 > \alpha 0,05$; 2) Kualitas pembelajaran Guru Ekonomi dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran guru Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan siswa SMAN 2 Sentajo Raya. Hal ini

dibuktikan secara statistik dengan uji t yang membuktikan bahwa nilai thitung sebesar 1,681 dan nilai ttabel sebesar 1,678; berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,145 > \alpha 0,05$ dengan kesimpulannya pelaksanaan pembelajaran guru Ekonomi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kepuasan siswa SMAN 2 Sentajo Raya; 3) Kualitas pembelajaran Guru Ekonomi dilihat dari aspek penilaian hasil pembelajaran oleh guru Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa SMAN 2 Sentajo Raya. Hal ini dibuktikan secara statistik dengan uji t yang membuktikan bahwa nilai thitung sebesar 3,137 dan nilai ttabel sebesar 1,678; berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,003 < \alpha 0,05$ dengan kesimpulannya penilaian hasil pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa SMAN 2 Sentajo Raya; dan 4) Kualitas pembelajaran Guru Ekonomi dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran Guru Ekonomi SMAN 2 Sentajo Raya berpengaruh terhadap kepuasan siswa.

Hasil penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji variabel kualitas pembelajaran. Namun ada juga perbedaan antara keduanya. Penelitian tersebut mengkaji kualitas pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kepuasan siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji kualitas pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Fikih.

3. Penelitian Cut Fitriani, Murniati AR, dan Nasir Usman yang berjudul *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 5, No. 2, Mei 2017. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa 1) Kompetensi yang dimiliki guru dalam perencanaan pembelajaran khususnya dalam menyusun (RPP) sudah cukup baik, mereka menyusun RPP sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan. Hal itu dapat dilihat pada membuat perangkat pembelajaran (RPP), pengalokasian waktu, mencantumkan sumber belajar yang akan digunakan, akan tetapi ada beberapa guru pada MTs Muhammadiyah Banda Aceh tetap mengajar, walau tanpa membuat perencanaan pembelajaran (RPP); 2) Strategi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajarannya sudah baik, mereka mengikuti prosedur pelaksanaan yang ditetapkan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal itu dilakukan dengan melakukan review materi sebelum melanjutkan, menyesuaikan materi dengan media/ sumber belajar, tetapi masih ada juga guru yang kurang dalam penguatan pengimplementasian pembelajaran dan saat menutup pembelajaran guru tidak menyuruh siswa merefleksikan materi pembelajaran yang telah diajarkan, serta tidak menggunakan media/ sumber belajar yang tepat; dan 3) Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan juga sudah baik, dimana para guru

melakukan evaluasi setiap habis pokok pembahasan pembelajaran yang dibuktikan dengan data leger penilaian guru yang memberikan penilaian terhadap evaluasi yang diberikan kepada siswa dengan rentang waktu yang berbeda, akan tetapi ada beberapa guru yang memberikan nilai tidak objektif sesuai dengan kemampuan siswa.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji variabel kompetensi profesional guru. Namun ada juga perbedaan antara keduanya. Penelitian tersebut mengkaji implementasi kompetensi profesional guru dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar Fikih.

4. Penelitian Nur'aeni Asmarani yang berjudul *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Administrasi Pendidikan Bahana Manajemen Pendidikan Volume 2 Nomor 1, Juni 2014. Peneliti menyimpulkan bahwa 1) kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan; 2) Seorang guru harus menguasai empat kompetensi guru yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional. 3) Kompetensi profesional adalah penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum, mata pelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur

dan metodologi keilmuannya. 4) Ada dua faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional yaitu: (a) faktor internal yang mencakup latar pendidikan guru, pengalaman mengajar, kessejahteraan guru dan kesehatan guru; dan (b) faktor eksternal yang mencakup sarana pendidikan, penerapan disiplin di sekolah dan pengawasan kepala sekolah. 5) Kompetensi profesional mencakup lima aspek yaitu: (a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji variabel kompetensi profesional guru. Namun ada juga perbedaan antara keduanya. Penelitian tersebut mengkaji peningkatan kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh kompetensi profesional terhadap hasil belajar Fikih.